

Inka, Ada Tabungan?

RISKA, keponakan Tante Sarah, sore itu berkunjung ke rumah tantenya. Berhenti di teras, menatap penuh jendela kaca di hadapannya. Tante Sarah keluar menyambut Riska yang baru saja tiba.

"Halo, Riska."
"Iya, Tante, ini tadi aku habis bikin cemilan. Sekalian aku bawain juga buat Tante."
"Makasih ya."
"Itu siapa, Tan?"
"Temen kamu, Inka. Tante panggilin yah?"

"Gak usah, Tan, gapapa. Aku mau langsung pulang." Riska sedikit heran kenapa Inka ada di rumah tantenya. Sedang merapikan pakaian. Tak sedikit pikiran buruk bersarang di kepala. Riska hanya bisa mengamati Inka dari kejauhan. Mungkin karena malu atau alasan lain. Yang jelas agar Inka tidak tahu kalau Riska juga melihatnya disini.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Inka diantar pulang oleh Tante Sarah. Di rumah, Ibu sudah menunggu kepulangan Inka. "Alhamdulillah, Inka, sudah sampai," Ibu menyambut mereka. "Kok bisa bareng Tante Sarah?" tanya ibu.

"Iya, tadi ketemu di jalan, Bu," jawab Inka.
"Tante pulang dulu ya, Inka," kata Tante Sarah berpamitan.

"Sarah, makasih ya udah anterin Inka," balas ibu.

"Iya, sama-sama."
Inka langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Pikirannya yang tadi gusar sekarang telah pulih. Seperti biasa Inka menyempatkan waktu untuk belajar di malam hari. Mempelajari yang sudah disampaikan oleh guru di sekolah. Setelah belajar, Inka selalu berbincang dan bercerita pada Ibu di depan layar televisi. Sambil menyimak berita-berita isu sosial yang ramai oleh perbincangan politik. Ya, memang begitu rutinitas Inka di malam hari.

"Inka, sekolahnya seru, nak?" tanya Ibu.
"Seru kok, Bu. Tadi, kan, pelajaran matematika. Inka suka banget materinya, bu."

"Alhamdulillah, ada kendala tidak?"
"Em, Bu. Minggu depan Inka mau ikut jalan-jalan sama temen sekelas. Boleh ya?"
"Inka, ada tabungan?"

"Ada kok, Bu. Boleh ya ..." bujuk Inka.
"Iya, Inka. Tapi, hati-hati ya, Nak."
"Hore ... ya udah Inka mau tidur, Bu."

Cerma: Anang Setyo S

"Selamat malam, Inka."
"Selamat malam juga, Ibu!"
Inka merapikan tempat tidurnya,



pelan menghampiri Ipeh si bendahara. "Assalamualaikum, selamat pagi," kata Inka yang baru saja datang, dengan sifat cerianya yang khas.

"Aku bayar yaa ..."
"Wih, pembantu bisa ikutan guys!" ketus Amira.

"Kayaknya sih kalo ikut juga nanti kumel gitu gak sih. Ih, ngga banget deh," ejek Eliya

"Hei! Udah diem!" bentak Bula.
Ruang yang ramai menjadi hening seketika. Inka hanya menunduk diam mendengar ledekan mereka. "Peh, bayar nih," kata Cimlung, "ini kenapa dah pada diem-diem?" Bula, teman dekat Inka, menjawab dengan nada tinggi,

"Lagian Amira geng kerjanya ngejek terus!" Cimlung tidak mau ambil pusing apalagi ikut berdebat, berusaha menenangkan agar semua berdamai. "Udah-udah, kita harus punya rasa solidaritas sesama teman, saling menghargai dong," kata Cimlung, "kita udah sebentar lagi lulus. Ayo dong sama-sama bikin cerita yang bisa dikenang bareng-bareng. Inka itu rela berkorban demi mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan Inka. Iya, kan, Inka?"

"Pinter!" Bu Eka, guru yang mengajar di jam pertama, memasuki kelas. Semua siswa berhamburan menata meja dan kursi yang ditempati.

"Assalamualaikum anak-anak."
"Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh, selamat pagi, Bu."

"Setia kawan, saling menghargai dan rela berkorban termasuk dalam nilai-nilai luhur para pejuang sewaktu merebutkan kemerdekaan dulu. Ibu harap kalian bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."

"Maafin aku ya, Inka," ucap Amira dari bangku paling belakang.

"Aku juga," kata Elsa dan Kiya.
"Oh, iya. Aku sekalian," sahut Asa.
"Iya, gapapa," balas Inka tersenyum.

Masih banyak yang akan Inka lalui. Kemarin itu bukan masalah, tapi pelajaran bahwa Tuhan akan membantu setiap makhluk yang tidak pernah meninggalkan usahanya. Walau terkadang mata manusia tak pernah sampai pada titik itu. Semangat belajar, Inka!

"Ayah, Ibu, Abang. Aku pulang!"

"*Anang Setyo Saputra, siswa SMAN 1 Maos, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

Bayang-bayang Karya-karya Ayu Rahma Aprilia

Ada bayang-bayang
Mengikutiku ke setiap tempat
Semakin aku berlari kencang
Bayangan mengikuti lebih cepat

Telah berusaha membunuh bayang-bayang itu
Tak kuasa diriku ini
Bayang-bayang itu menyukaiku
Meski aku tak pernah memimpikannya walau semalam

Bisa

Aku banyak kelemahan
Aku memiliki kekurangan
Tak perlu jadi alasan
Hidupku harus maju
Singkirkan semua rintangan

Apa yang ada di dunia ini
Bisa terjadi apa saja
Tanpa terpikir sebelumnya
Manusia wajib berusaha
Disertai berdo'a pada Tuhan
Selanjutnya bertawakal

Apa yang aku inginkan
Bisa digapai dengan mudah
Sepanjang ada ikhtiar

Diam

Diam seribu bahasa
Tak ingin berbicara lagi denganmu
Agar kau tahu
Bahwa aku sedang kecewa

Rasa luka di hati
Semakin perih dan mendalam
Hingga diamku akan berlangsung lama

Sungguh kau tak mengerti
Dengan diamku yang bermuram duka
Seakan tak merasa bersalah sedikit pun

* Ayu Rahma Aprilia
Kelas X SMKN Kawali Kawali
Ciamis 46253

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.
(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Pergi ke Sekolah

Aku dan teman-teman pergi ke sekolah
Jalan kaki penuh semangat
Tubuh sehat dan bugar

Pulang sekolah juga jalan kaki
Kakiku menjadi kuat
Jarak dari rumah ke sekolah tak terlalu jauh

Semangat pergi ke sekolah
Setiap pagi saat udara masih segar
Semangat mencari ilmu



Muhammad Haikal Al Fariq
Kelas 1 SDN 2 Sindangsari, Ciamis
Jawa Barat

MARI MENGGAMBAR



Mazaya Hafidzah
TK ANNUR 3, Jl. Ringroad Utara, Gondangan, Maguwaharjo,
Depok, Sleman, DIY

CERNAK

Ahmad yang Baik Hati

Oleh : Agus Widiey

PADA hari Minggu, saat Ahmad libur sekolah, Rajif mengajaknya berburu burung dengan menggunakan ketapel. Di tengah hutan yang tak begitu jauh dari rumahnya, Ahmad dan Rajif begitu bersemangat memburu burung yang sedang berkeliaran. Keduanya memilih untuk berpisah, agar ketika ada burung tidak berebutan siapa yang akan memburunya. Tak lama kemudian, ada seekor burung kenari berbulu kuning indah berkicau merdu di ranting bidara, ketika Ahmad mengeluarkan ketapelnya, dan sudah siap memburu, burung kenari itu mengeluarkan kata-kata

"Tolong jangan bunuh aku" pinta burung kenari pada Ahmad.
Mendengar suara burung kenari itu, Ahmad mengurungkan niatnya
"Kamu bisa bicara?" Tanya Ahmad
"Iya, tolong jangan buru aku, aku mempunyai tanggungan mencari makan lima anak yang masih kecil" Jawab burung kenari itu "Kalau aku mati, siapa yang akan mencari anakku makan? Dan kalau anakku juga mati, burung kenari di hutan ini akan punah" Kata burung kenari itu lagi

"Aku tidak akan memburumu, tenang saja" ucap Ahmad "Terima kasih, kamu benar-benar anak yang baik" burung kenari itu memuji Ahmad lalu pindah ke ranting paling bawah, sehingga burung kenari itu berhadapan dengan Ahmad

"Emangnya kamu sendirian mencari makan untuk kelima anakmu itu?" Tanya Ahmad "Iya, beberapa bulan lalu suamiku mati" jawab kenari

"Kalau boleh tahu, kenapa?" Tanya Ahmad

"Ceritanya agak panjang, tapi intinya waktu itu suamiku diburu oleh anak seusia dirimu" jelas burung kenari itu pada Ahmad

"Ya sudah aku mau melanjutkan perjalanan mencari makan, takut anakku kelaparan" kata kenari itu lagi

"Iya, hati-hati, kenari" Ahmad dan burung kenari itu pun berpisah

Setelah selesai bercerita dengan burung kenari yang hampir



diburu itu, Ahmad mencari Rajif untuk menceritakan kejadian yang baru dialaminya. Sekitar lima menit kemudian, Ahmad yang memanggil Rajif baru didengar, lalu Rajif menjawab dari atas pohon dengan suara pelan

"Mad, jangan terlalu nyaring, ini aku lagi menemukan lima ekor anak kenari" kata Rajif di atas pohon

"Jangan diambil, Jif" kata Ahmad

"Kenapa?" Rajif masih menanyakan "Intinya jangan, cepat turun sekarang" Akhirnya Rajif turun juga

"Kenapa sih?" tanya Rajif setelah ada di bawah

"Kasihannya, nanti kalau anak kenari itu kita ambil, kepunahan akan terjadi" Kata Ahmad pada Rajif

"Itu induknya datang, mari kita buru" Ahmad baru sadar kalau anak burung kenari yang hampir mau diambil tadi adalah anak dari burung kenari yang ditemuinya tadi "Jangan, kalau kita buru induk kenari itu, siapa yang akan mencari makan kelima anaknya?" Kata Ahmad

"Kalau begitu, kita pulang saja" Rajif mengajak pulang pada Ahmad

"Begini kalau memburu burung dengan anak baik" ucap Rajif sebelum kakinya berjalan ke luar hutan. ***

Yogyakarta, 2023
Agus Widiey, Lahir di Sumenep.
Saat ini belajar di daerah Yogyakarta

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com